

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN JAM KERJA DAN PENDAPATAN SOPIR PARIWISATA PEKERJA LEPAS DI KELURAHAN KUTA

Ni Kadek Dwita Julyastini¹
I Komang Gede Bendesa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwita1999@gmail.com

ABSTRAK

Dampak dari pandemi Covid-19 yang saat ini sedang mewabah sangat dirasakan oleh sopir pariwisata pekerja lepas yang selama ini mengandalkan wisatawan yang berkunjung ke Bali untuk menggunakan jasanya sebagai sopir pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung umur, jumlah tanggungan keluarga, status kendaraan, dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan terhadap curahan jam kerja dan pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 orang dengan 171 sampel yang ditentukan berdasarkan teknik slovin. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dianalisis dengan teknik analisis jalur (*analisis path*).

Hasil yang diperoleh yaitu secara langsung, variabel umur dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap curahan jam kerja, sedangkan sopir yang memiliki kendaraan pribadi memiliki curahan jam kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa. Variabel umur dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pendapatan, persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan dan curahan jam kerja berpengaruh langsung secara positif dan signifikan, sedangkan sopir yang menggunakan kendaraan pribadi memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa. Curahan jam kerja merupakan variabel mediasi dalam pengaruh umur dan status kendaraan terhadap pendapatan sedangkan curahan jam kerja tidak memediasi pengaruh jumlah tanggungan keluarga dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

Kata kunci : Curahan Jam Kerja, Pendapatan, Sopir Pariwisata.

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic, which is currently undermined freelance tourism drivers, has been relying on tourists visiting Bali to use their services as tourism drivers. This study aims to analyze the direct and indirect effects of age, number of family dependents, vehicle status, and driver perceptions regarding the existence of working hours and the income of freelancers in Kelurahan Kuta. The population in this study were 300 people with 171 samples determined based on the Slovin technique. The method of data collection was carried out by observation and interviews which were analyzed using path analysis techniques

The results showed directly, the variable age and number of family dependents have a significant positive effect on the amount of working hours spent, while the driver who owns a private vehicle has more hours of work than the driver who uses a rental vehicle. The variables of age and number of family dependents did not have a significant effect on income, the driver's perception of the presence of tourists and the amount of

working hours spent had a positive and significant effect, while the driver who used a private vehicle had a higher income than the driver who used a rental vehicle. Spending working hours is a mediating variable in the effect of age and vehicle status on the work hours while not mediating the effect of the number of family dependents and the driver's perception of the presence of tourists on the income of freelance tourism drivers in Kuta Village

Keywords: *Amount of Working Hours, Income, Tourism Driver.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang sangat berpotensi untuk menjadi instrumen peningkatan penyerapan tenaga kerja karena industri pariwisata merupakan industri padat karya dan perkembangannya saat ini terbilang cepat. Industri Pariwisata merupakan salah satu pencipta pekerjaan paling tinggi di dunia yang membutuhkan berbagai tingkat keterampilan dan membuka peluang bagi pekerja muda, perempuan dan migran untuk masuk dengan cepat ke dalam angkatan kerja (ILO, 2011: 4).

Pengembangan pariwisata di Indonesia mengacu kepada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, di mana kepariwisataan diselenggarakan sejalan dengan upaya untuk (i) meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat; (ii) mengatasi pengangguran dan menghapus kemiskinan; (iii) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; (iv) memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa; serta (v) memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa.

Perkembangan sektor pariwisata memberikan kesempatan perkembangan sub sektor di pembangunan pariwisata lainnya, yaitu pada akomodasi, industri kerajinan dan lainnya. Potensi demikian mampu memberi kesempatan usaha serta kesempatan bekerja untuk seluruh masyarakat di pedesaan (Wiyasa dan Urmila, 2017)

Pertumbuhan pariwisata yang pesat memerlukan infrastruktur pendukung untuk kebutuhan wisatawan selama berada di Bali seperti akomodasi, restoran, jalan raya memadai, obyek wisata, pelayanan jasa keuangan, pasokan hasil pertanian dan jasa angkutan. Sektor jasa angkutan menjadi kebutuhan yang penting bagi Wisatawan untuk bepergian mengunjungi obyek wisata maupun mendatangi tempat untuk keperluan lain (Widanta dan Wita Kesumajaya, 2019).

Sektor jasa yang efisien dan inovatif di Indonesia akan meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor lain dan meningkatkan kapasitas negara untuk berpartisipasi dalam rantai nilai global (Findlay dan Pangestu, 2016).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan berperan dalam meningkatkan PDRB dan sumbangan bagi pendapatan daerah. Secara spesifik pengembangan pariwisata diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan daerah (Suastika dan Mahaendra Yasa, 2017). Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Suastika dan Mahaendra Yasa, 2017).

Sektor Pariwisata berkontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya dimana kontribusinya sebesar 20,13 persen dari total PDRB Provinsi Bali pada tahun 2019. PDRB Provinsi Bali juga cenderung meningkat setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena pariwisata di Provinsi Bali sangat diminati oleh para wisatawan, baik itu wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Sektor yang kurang berkontribusi pada PDRB Provinsi Bali adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang hanya berkontribusi sebesar 0,2 persen pada tahun 2019.

Menurut Muzzafer (2015) kegiatan pariwisata cenderung berkontribusi memberikan efek positif dalam berbagai kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat seperti kehidupan keluarga, kehidupan sosial, kehidupan rekreasi, kehidupan budaya dan lainnya. Di Provinsi Bali, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan memiliki potensi menyerap tenaga kerja dan memperluas lapangan usaha.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama Provinsi Bali Tahun 2016-2020

Status Bekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama Provinsi Bali Tahun 2015-2019					
Status Dalam Pekerjaan Utama	2016	2017	2018	2019	2020
Berusaha Sendiri	382.946	353.830	349.431	402.677	389.571
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	435.670	371.848	406.506	366.243	423.321
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	88.872	100.341	109.851	91.255	70.473
Buruh/Karyawan	1.014.982	1.103.525	1.144.726	1.128.042	979.017
Pekerja Bebas Pertanian	66.128	39.800	75.010	62.148	69.253
Pekerja Bebas Non Pertanian	129.932	128.100	111.966	108.280	106.801
Pekerja Tak Dibayar/Pekerja Keluarga	298.025	300.863	293.380	270.034	384.983
Jumlah	2.416.555	2.398.307	2.490.870	2.428.679	2.423.419

Sumber: Badan Pusat Statistik Bali, 2021

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah Pekerja di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020, dimana pada tahun 2016 besarnya jumlah Pekerja yaitu sebesar 2.416.555 dan mengalami peningkatan sebesar 1,002 persen sehingga menjadi sebesar 2.423.419 pada tahun 2020. Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa jumlah pekerja sektor informal lebih banyak dibandingkan dengan pekerja sektor formal. Pekerja sektor informal yang berusaha sendiri terus mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun, dimana mengalami peningkatan sebesar 1,017 persen dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Sektor informal dapat dibedakan dari sektor formal berdasarkan: (i) karakteristik tenaga kerja dan pekerjaan tertentu (seperti kekurangan perlindungan secara resmi, kurangnya cakupan oleh undang-undang pengupahan dan sistem jaminan sosial lainnya); (ii) karakteristik operasi perusahaan (seperti operasi skala sangat kecil, pasar yang tidak diatur dan kompetitif, ketergantungan pada sumber daya yang tersedia secara lokal, dan kepemilikan keluarga) dan/atau (iii) karakteristik tanah dan perumahan permukiman (seperti penggunaan lahan kosong yang tidak sah, penyewaan ilegal tanah, dan konstruksi tidak resmi) (Amin,

2005). Walaupun sektor informal memiliki banyak kendala dan kelemahan dalam kegiatannya telah menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat Bali, oleh karena itu pemerintah seyogyanya memberikan perhatian melalui bantuan modal, pelatihan, akses pemasaran dan lainnya yang dapat membantu perkembangan sektor informal (Putra dan Sudibia, 2018)

Mobilitas tenaga kerja dalam sektor informal umumnya cukup tinggi, karena adanya hubungan kontrak jangka panjang. Hal ini pula yang menyebabkan angkatan kerja mudah memasuki sektor ini sehingga diharapkan dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran (Mustika, 2013). Menurut Richardson (1984) bahwa akses untuk dapat bekerja di sektor informal mudah sehingga mendapatkan peluang bekerja di sektor ini begitu besar. Akibatnya, walaupun usaha sektor informal memiliki skala usaha kecil namun usaha sektor informal sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja.

Salah satu jenis pekerjaan dalam sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Bali adalah bekerja sebagai sopir pariwisata pekerja lepas. Jasa sopir pariwisata pekerja lepas ini menjadi alternatif transportasi bagi wisatawan selama berada di Bali, tidak sedikit tenaga kerja Bali yang menghidupi keluarganya dari pekerjaan sebagai sopir pariwisata pekerja lepas yang tidak terikat dengan Biro Perjalanan Wisata. Mereka memilih untuk tidak terikat dengan Biro Perjalanan Wisata agar dapat memiliki waktu kerja yang bebas sehingga dapat menyesuaikan waktu kerjanya dengan padatnya aktivitas yang dimiliki. Sopir pariwisata dituntut untuk mengantarkan wisatawan ke objek atau atraksi wisata yang dikehendaki sekaligus menjadi pemandu dalam memberikan informasi serta memberikan edukasi kepada wisatawan. Dalam hal ini, tak jarang seorang sopir pariwisata ikut turun dan mengantarkan dan memandu untuk memberikan penjelasan, serta mendampingi wisatawan jika tidak ada *local guide* di objek wisata yang sedang dikunjungi oleh wisatawan tersebut (Udoyono, 2008).

Pandemi virus covid-19 yang terjadi dari awal tahun 2020 hingga saat ini cukup menggemparkan dunia. Virus ini tidak hanya membawa dampak buruk bagi kesehatan namun juga membawa dampak yang sama terhadap perekonomian

dunia. Ada dua hal yang menyebabkan pandemi covid-19 berdampak negatif pada kegiatan perekonomian. Pertama, ketika para pekerja terinfeksi virus covid-19, hal ini akan berdampak pada pengurangan kapasitas produksi sebagai akibat dari kurangnya pekerja untuk melakukan kegiatan produksi. Kedua, pembatasan aktivitas masyarakat dalam rangka mencegah penularan virus covid-19. Pembatasan aktivitas masyarakat jangka panjang akan menurunkan produksi, perdagangan internasional, pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya (Asep, 2020).

Provinsi Bali yang selama ini terkenal dengan pariwisatanya seketika ikut terpuruk. Hal ini juga mengakibatkan perubahan pada dinamika ketenagakerjaan di Provinsi Bali. Pada Agustus 2020 dari 3,46 juta orang penduduk usia kerja di Bali, terdapat 853,14 ribu penduduk usia kerja terdampak Covid-19, dimana diantaranya yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 471,27 ribu orang atau sebesar 27,20 persen dan perempuan sebanyak 381,87 ribu orang atau sebesar 22,17 persen (BPS Provinsi Bali, 2020).

Dampak dari virus covid-19 ini juga dirasakan oleh sopir pariwisata pekerja lepas yang selama ini mengandalkan wisatawan yang berkunjung ke Bali sebagai sumber pencahariannya. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan *lockdown* yang diterapkan pada beberapa negara termasuk Indonesia, mengakibatkan wisatawan mancanegara tidak dapat berkunjung ke Provinsi Bali selama masa pandemi ini. Pada Agustus 2020, jumlah wisman tercatat sebanyak 83 kunjungan, turun hampir -100 persen (-99,986 persen) dibandingkan catatan jumlah wisman di bulan September 2019 yang sebanyak 590.398 kunjungan (BPS Provinsi Bali, 2020).

Produktivitas seorang pekerja bergantung pada umur yang dimiliki, semakin tua umur seseorang maka produktivitasnya juga akan semakin menurun. Menurut Widyaningsih dan Latifa (2008), seorang sopir rentan terhadap berbagai penyakit seperti peningkatan tekanan darah, kurang gizi, dan stres karena berkendara. Berbagai penyakit tersebut ditimbulkan akibat umur sopir yang semakin tua namun dituntut untuk selalu berkonsentrasi pada saat berada jalan. Berbeda dengan sopir yang telah melewati umur produktifnya, mereka yang lebih muda

akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena kemampuan fisik dan psikis yang lebih baik. Menurut Sasmitha dan Ayuningsasi (2017), umur dengan produktivitas tinggi adalah pekerja yang berumur antara 25-50 tahun dan bila telah berada di atas umur tersebut, maka produktivitasnya akan semakin menurun. Menurut Lestariningsih dan Basuki (2006), adanya dilema terhadap curahan jam kerja bagi orang yang telah memasuki usia dewasa dan mulai bermasyarakat sehingga akan mempengaruhi pendapatan individu tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hanum, 2018). Perubahan struktur keluarga berupa penambahan jumlah tanggungan keluarga maka secara langsung akan mempengaruhi kondisi ekonomi suatu keluarga (Utomo dan Qibthiyah, 2016). Menurut Hanum (2018), jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja agar dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Menurut Riyanto (2001), modal tidak selalu identik dengan uang, namun dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menghasilkan barang atau jasa. Modal yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai sopir pariwisata adalah berupa kendaraan yang digunakan untuk mengantar wisatawan ke tempat tujuan. Kendaraan yang digunakan dapat berupa kendaraan pribadi milik sopir maupun kendaraan yang disewa dari orang lain. Sopir pariwisata yang memiliki kendaraan pribadi membeli mobil dengan modalnya sendiri sehingga tidak ada target pendapatan yang harus dicapai setiap hari agar mampu membayar sewa, namun tetap mengejar pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu sopir yang memiliki kendaraan pribadi dapat menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk bekerja daripada sopir yang menggunakan kendaraan sewa karena adanya batas waktu untuk mengembalikan kendaraan yang disewa.

Menurut Murianto (2014) persepsi merupakan cara pandang, tindakan dan gambaran yang diberikan seseorang terhadap sesuatu yang berada di sekitar lingkungannya baik persepsi yang diberikan positif atau negatif. Persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan merupakan pandangan atau pendapat pribadi sopir terhadap wisatawan yang berkunjung. Selama ini, sopir pariwisata sangat mengandalkan wisatawan yang berkunjung sebagai sumber mata pencahariannya. Keberadaan dari wisatawan yang sedikit akan mengakibatkan sedikitnya penggunaan jasa dari sopir pariwisata. Hal ini tentunya akan mempengaruhi curahan jam kerja dan pendapatan dari sopir pariwisata.

Curahan jam kerja merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang diukur dari lamanya waktu dalam jam yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya (Allam, 2019). Becker (1965) dalam bukunya *a theory of the allocation of time* menyatakan bahwa semua orang memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Sudah menjadi hal yang umum bagi sopir angkutan wisata menerima bayaran berdasarkan hasil kerjanya atau jumlah jam yang telah dikorbankan untuk bekerja. Jadi, semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk bekerja, maka semakin besar pula pendapatannya (Solihin dan Sukartini, 2014).

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. BPS mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (Harsoyo dan Sulistyaningrum, 2018).

Menurut Subri (2003), tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut

Sudarsono (2009), tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia atau sanggup untuk bekerja, meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri atau keluarganya yang tidak menerima upah maupun yang menerima upah, mereka yang bersedia dan mampu bekerja, dalam artian menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja karena suatu alasan tertentu. Selain itu mereka yang mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
- 2) Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya serta tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja. Tenaga kerja atau penduduk usia kerja atau penduduk 10 tahun ke atas mempunyai perilaku yang beragam. Dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja 17 perilaku mereka dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomis dan bukan.
 - (1) Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*).
 - (2) Penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh (*unemployed*). Maka dari itu, mereka yang tidak bekerja tidak semata-mata dikelompokkan sebagai pengangguran, tetapi lebih tepat sebagai pencari kerja.

Teori Alokasi Waktu

Pada dasarnya jika seorang individu berada pada kategori angkatan kerja atau menawarkan tenaganya di pasar kerja, maka sebenarnya yang dia tawarkan adalah waktu yang dimiliki yang akan digunakan dalam kesepakatan kerja untuk memproduksi barang dan jasa. Jadi bukan dirinya yang secara pribadi sebagai manusia seutuhnya yang dia tawarkan, melainkan waktu yang dimiliki (Marhaeni

dan Manuati, 2004:10). Becker (1965) dengan *A Theory of the Allocation of Time* menyatakan bahwa semua orang memiliki waktu yang dialokasikan untuk bekerja atau untuk berbagai kegiatan lainnya. Menurut Becker (1965), Teori Alokasi Waktu mencerminkan individu dalam mengalokasikan waktunya dalam pasar tenaga kerja untuk mendapatkan upah dan kepuasan. Kepuasan tersebut dapat dilihat dari waktu dan barang yang dikonsumsi serta merupakan input dalam menghasilkan suatu komoditi tertentu. Penurunan pendapatan akan mempengaruhi penurunan waktu di kegiatan konsumsi karena waktu akan menjadi semakin mahal.

Angkutan untuk tujuan wisata harus memperoleh pernyataan layak secara teknis, ekonomis, ramah lingkungan, sosial, dan komersial (Basuki dan Setiadi, 2015). Kelayakan teknis operasional kendaraan pariwisata harus sesuai dengan peraturan yang telah diputuskan berdasarkan Keputusan Menteri No. 35 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan angkutan orang di jalan dengan kendaraan umum. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa angkutan pariwisata adalah angkutan dengan menggunakan mobil atau bus umum yang dilengkapi dengan tanda tanda khusus untuk keperluan pariwisata atau keperluan lainnya di luar pelayanan angkutan dalam trayek, seperti untuk keperluan keluarga atau sosial lainnya.

Pada Pasal 31 Keputusan Menteri No. 35 Tahun 2003 disebutkan bahwa pelayanan angkutan pariwisata merupakan pelayanan angkutan dari dan ke daerah wisata yang tidak dibatasi oleh wilayah administratif, atau untuk keperluan lain di luar pelayanan angkutan dalam trayek antara lain untuk keperluan keluarga dan sosial. Hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2014 tentang angkutan jalan. Dalam pelaksanaannya juga diterbitkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. 46 tahun 2014 tentang standar pelayanan minimal angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum tidak dalam trayek, yang di dalamnya juga mengatur persyaratan dan perizinan atas kendaraan pariwisata secara teknis.

Sopir angkutan wisata merupakan salah satu pekerjaan yang sangat penting di dalam dunia pariwisata. Pekerjaan tersebut berguna untuk membantu mengangkut wisatawan yang datang ke pulau Bali. Berkembangnya pariwisata

Bali juga secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap angkutan wisata yang layak bagi wisatawan. Meningkatnya permintaan terhadap angkutan wisata yang layak namun dengan akses yang mudah pada wisatawan merupakan salah satu tantangan bagi pengusaha angkutan wisata. Tarif, kualitas, serta akses terhadap angkutan yang dibutuhkan wisatawan akan menjadi kesempatan bagi sopir pekerja lepas untuk bersaing dengan usaha angkutan yang sudah ada sebelumnya (Dahles dan Prabawa, 2013).

Pekerjaan di industri pariwisata menuntut adanya kemampuan bersosialisasi yang tinggi dari pekerja terhadap wisatawan yang datang. Sopir pariwisata merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan hal tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Bednarska (2013) yang mengatakan, industri pariwisata tidak menuntut pekerja dengan jumlah yang banyak, tapi menuntut kualitas dari pelayanan yang baik. Pernyataan itu diperkuat oleh Born dan Witteloostuijn (2012) yang mengatakan, sopir pekerja lepas adalah pekerjaan yang menuntut keterampilan mengemudi dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu tambahan yang sangat dibutuhkan untuk hampir semua jenis pekerjaan, namun kemampuan bersosialisasi bagi seorang sopir digunakan untuk memperluas cakupan navigasi serta menciptakan situasi yang nyaman bagi pengguna jasanya. Sebagai sopir angkutan wisata, penguasaan bahasa asing merupakan salah satu syarat tambahan yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

Pendapatan adalah seluruh hasil yang diterima dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki, baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Sukirno, 2007: 43). Raharja dan Manurung (2010: 266) menyatakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup

perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan perusahaan (Iskandar, 2017). Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Samuelson, 2008: 258). Pendapatan secara umum dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu gaji dan upah, Pendapatan dari Kekayaan, pendapatan dari Sumber Lain

Pendapatan bagi pelaku ekonomi adalah hasil berupa uang yang diterima oleh seseorang sebagai balasan atas barang yang dihasilkan atau jasa yang ditawarkan (Arifini dan Mustika, 2013). Pendapatan sebagai sopir pekerja lepas sangat bergantung pada frekuensi perjalanan yang dilakukan sehingga pendapatan setiap harinya akan berbeda, tergantung keadaan pariwisata saat itu. Bila pada musim liburan dimana tingkat kunjungan wisatawan meningkat, maka frekuensi perjalanan juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Sebagai seorang sopir pekerja lepas, pendapatan juga dipengaruhi oleh jarak yang ditempuh dari titik awal keberangkatan (Leeuwen *et al.*, 2012). Tarif yang dikenakan setiap sopir pekerja lepas berbeda-beda sehingga tidak ada batasan pasti akan tarif yang dikenakan, namun tentunya tarif tidak akan berada di bawah modal kerja yang telah dikeluarkan.

Setiap manusia memiliki modal waktu yang sama yaitu 24 jam setiap harinya. Modal waktu tersebut seharusnya mampu dimanfaatkan oleh setiap orang yang bekerja dengan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan kerja mereka. Jumlah jam yang digunakan seseorang untuk bekerja setiap harinya disebut dengan curahan jam kerja (Fagan, 2001). Asumsi ini secara umum di bangun dari asumsi bahwa individu akan melakukan intertemporal substitusi dari waktu luang dan bersedia bekerja lebih lama (Sukartini, N. M., dan Solihin, A. 2014). Teori Ekonomi Neoklasik tentang penawaran tenaga kerja memprediksikan bahwa penawaran tenaga kerja seharusnya meningkat jika ada peningkatan upah yang bersifat *transitory* atau bersifat sementara. Konsep ini dikemukakan secara matematis dan argumentasi ekonomi oleh Lucas dan Rapping tahun 1969 (Sukartini, N. M., dan Solihin, A. 2014). ILO telah melakukan kajian dari

penelitian Lee *et al.* (2007) dimana permasalahan jam kerja telah menjadi topik pembicaraan sejak lama di kalangan pegiat ekonomi dunia. Biasanya jam kerja bagi seorang sopir wisata disesuaikan dengan paket yang tersedia yaitu *drop only*, *charter only*, dan *tours and travel package* yang dapat dibedakan menjadi *full day tours* dan *halfday tours*. Menurut Yang *et al.* (1993) Ketersediaan paket wisata tersebut, merupakan wujud pemenuhan permintaan dari wisatawan sehingga berdampak terhadap kepuasannya dan meningkatkan kemungkinan wisatawan tersebut melakukan kunjungan ulang.

Putri dan Setiawina (2013) menyatakan, Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif berkisar antara 15-50 tahun yang merupakan umur ideal bagi seorang pekerja. Menurut Cameron dan Rowell (2019), partisipasi pasar tenaga kerja laki-laki tertinggi pada rentang usia 35-49 tahun, untuk perempuan paling tinggi pada tahun-tahun pasca-membesarkan anak (usia 45-59). Menurut penelitian Ika Prastyadewi, dkk (2016) dan Rakomole, dkk (2016) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan, yang disebabkan oleh perempuan yang lebih dewasa umumnya telah menikah dan memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sehingga harus memberanikan diri untuk memasuki dunia kerja. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Giri dan Dewi (2017) menyatakan variabel jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan, sedangkan variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis dari Bere dan Heny Urmila (2018) ditemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sopir BBT, sedangkan umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan sopir BBT.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rahayu dan Tisnawati (2014) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Wulandari (2017) menemukan bahwa pengaruh modal berpengaruh

terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar Baru Kencong. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Hanum (2017) menemukan bahwa koefisien regresi modal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Menurut hasil penelitian Hendra dan Sutrisna (2016) pendapatan sopir angkot yang memiliki kendaraan pribadi lebih tinggi dibandingkan dengan sopir angkot yang menyewa kendaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Objek penelitian ini berfokus pada enam variabel, yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, status kendaraan, persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan, curahan jam kerja dan pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah variabel umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan status kendaraan (X_3), dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan (X_4). Variabel mediasi adalah variabel yang memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui hubungan yang tidak langsung (Utama, 2016:160). Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja (Y_1). Variabel endogen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Sugiyono, 2014:59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas (Y_2). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden dari kuesioner, wawancara, dan observasi mengenai umur, jumlah tanggungan keluarga, status kendaraan, persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan, curahan jam kerja dan pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kuta sebagai pengelola sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

Berdasarkan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 171 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan

teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009:85), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui dipandang cocok sebagai sumber data. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sopir pariwisata pekerja lepas yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Hasil Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji instrumen penting dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner dengan uji validitas. Suatu instrumen dikatakan *valid* apabila nilai *r pearson correlation* terhadap skor total di atas 0,30 dengan tingkat signifikansi di bawah $\leq 0,05$. Hasil uji validitas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi Sopir Mengenai Keberadaan Wisatawan (X ₄)	X _{4.1}	0,886	0,000	Valid
	X _{4.2}	0,888	0,000	Valid
	X _{4.3}	0,857	0,000	Valid
	X _{4.4}	0,874	0,000	Valid

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Hasil uji validitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan memiliki nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pernyataan atau pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha*. Sebuah variabel dikatakan reliabel apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Persepsi Sopir Mengenai Keberadaan Wisatawan (X_4)	0,944	Reliabel

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel penelitian dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi atas jawaban responden dari setiap variabel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Umur (X_1)	171	23	51	41.91	6.136
Jumlah	171	1	4	2.73	0.676

Tanggungan Keluarga (X_2)	171	0	1	0.32	0.468
Status Kendaraan (X_3)	171	16	20	19.45	1.266
Persepsi Sopir Mengenai Keberadaan Wisatawan (X_4)	171	25	42	35.78	3.046
Curahan Jam Kerja (Y_1)	171	900000	2500000	1707894.74	332254.705
Pendapatan (Y_2)					

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4 dapat dijelaskan beberapa hal berikut.

1) Variabel Umur (X_1)

Nilai minimum dan maksimum variabel umur yaitu paling rendah sebesar 23 tahun dan paling tinggi sebesar 51 tahun. Nilai rata-rata untuk variabel umur adalah sebesar 41,91 tahun atau jika dibulatkan menjadi 42 tahun. Nilai standar deviasi sebesar 6,136 tahun yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa sebaran data terkait dengan umur merata.

2) Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2)

Nilai minimum dan maksimum variabel jumlah tanggungan keluarga yaitu paling rendah sebesar 1 orang dan paling tinggi sebesar 4 orang. Nilai rata-rata untuk variabel jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar 2,73 orang atau jika dibulatkan menjadi 3 orang. Nilai standar deviasi sebesar 0,676 orang yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa sebaran data terkait dengan jumlah tanggungan keluarga sudah merata.

3) Variabel Status Kendaraan (X_3)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar sopir pariwisata pekerja lepas menggunakan kendaraan pribadi untuk bekerja sebagai sopir pariwisata. Nilai rata-rata untuk variabel status kendaraan adalah sebesar 0,32 atau jika dibulatkan menjadi 0 yang berarti rata-rata sopir pariwisata pekerja lepas

menggunakan kendaraan pribadi untuk bekerja sebagai sopir pariwisata dengan nilai standar deviasi sebesar 0,468. Hal ini menunjukkan terjadi perbedaan nilai status kendaraan dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,468.

4) Variabel Persepsi Sopir Mengenai Keberadaan Wisatawan (X_4)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai skor tertinggi dari variabel persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan yaitu dengan nilai sebesar 20 dan nilai skor terendah sebesar 16. Nilai rata-rata skor untuk variabel persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan bernilai 19,45 atau jika dibulatkan menjadi 19. Nilai standar deviasi sebesar 1,266 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa sebaran data terkait dengan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan sudah merata.

5) Variabel Curahan Jam Kerja (Y_1)

Nilai minimum dan maksimum variabel curahan jam kerja yaitu paling rendah sebesar 25 jam dan paling tinggi sebesar 42 jam. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar 35,78 jam atau jika dibulatkan menjadi 36 jam dan nilai standar deviasi sebesar 3,046 jam. Nilai standar deviasi sebesar 3,046 jam yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa sebaran data terkait dengan curahan jam kerja sudah merata.

6) Variabel Pendapatan (Y_2)

Nilai minimum dan maksimum variabel pendapatan yaitu paling rendah sebesar Rp. 900.000 dan paling tinggi sebesar Rp. 2.500.000. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah sebesar Rp. 1.707.894,74 atau jika dibulatkan menjadi Rp. 1.708.000. Nilai standar deviasi sebesar Rp. 332.254,705 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini berarti bahwa sebaran data terkait dengan pendapatan sudah merata.

Hasil Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan perluasan penerapan analisis regresi linear berganda untuk memprediksi hubungan sebab akibat antar variabel yang telah

ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Pada analisis jalur terdapat variabel yang berperan ganda yang disebut dengan variabel mediasi (intervening). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memprediksi kebermaknaan hubungan antar variabel yang terdiri dari signifikansi, arah, dan besar pengaruh atau hubungannya. Data yang telah diolah dalam analisis jalur kemudian dihitung jumlah varian atau error yang terjadi yang diuji dengan mencari nilai kekeliruan standar serta uji validitas model sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Analisis Jalur

Hubungan Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
X ₁ → Y ₁	0,085	0,035	0,172	2,445	0,016	Signifikan
X ₂ → Y ₁	0,657	0,318	0,146	2,067	0,040	Signifikan
X ₃ → Y ₁	-2,303	0,463	-0,354	-4,972	0,000	Signifikan
X ₄ → Y ₁	-0,179	0,171	-0,074	-1,048	0,296	Tidak Signifikan
X ₁ → Y ₂	976,385	2751,036	0,018	0,355	0,723	Tidak Signifikan
X ₂ → Y ₂	-28802,213	24916,269	-0,059	-1,156	0,249	Tidak Signifikan
X ₃ → Y ₂	-417033,52	38409,144	-0,588	-10,85	0,000	Signifikan
X ₄ → Y ₂	31700,448	13258,978	0,121	2,391	0,018	Signifikan
Y ₁ → Y ₂	33332,488	6005,187	0,306	5,551	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari ringkasan analisis jalur dapat dinyatakan persamaan struktural sebagai berikut

Persamaan Struktural pertama.

$$\begin{aligned}
 \hat{Y}_1 &= 0,172X_1 + 0,146X_2 + -0,354X_3 + -0,074X_4 \\
 S.E &= (0,035) \quad (0,318) \quad (0,463) \quad (0,171) \\
 t \text{ Hitung} &= (2,445) \quad (2,067) \quad (-4,972) \quad (-1,048) \\
 Sig &= (0,016) \quad (0,040) \quad (0,000) \quad (0,296) \\
 R^2 &= 0,180 \\
 F &= 9,088
 \end{aligned}$$

Prob F = 0,000

Persamaan Struktural kedua.

\hat{Y}_2	= 0,018X ₁	+ -0,059X ₂	+ -0,588X ₃	+ 0,121X ₄	+ 0,306Y ₁
S.E	= (2751,036)	(24916,269)	(38409,144)	(13258,978)	(6005,187)
t Hitung	= (0,355)	(-1,156)	(-10,858)	(2,391)	(5,551)
Sig	= (0,723)	(0,249)	(0,000)	(0,018)	(0,000)
R ²	= 0,590				
F	= 47,424				
Prob F	= 0,000				

Nilai Kekeliruan Standar

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah varian variabel pendapatan (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), status kendaraan (X_3), dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan (X_4), maka dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{(1 - R_1^2)} \\ &= \sqrt{(1 - 0,180)} \\ &= 0,90 \end{aligned}$$

Nilai kekeliruan standar e_1 yang diperoleh sebesar 0,90 yang artinya 90 persen variansi pendapatan tidak dapat dijelaskan oleh umur, jumlah tanggungan keluarga, status kendaraan, dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan.

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan jumlah varian variabel pendapatan (Y_2) yang tidak dijelaskan oleh umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), status kendaraan (X_3), persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan (X_4), dan curahan jam kerja (Y_1) maka dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{(1 - R_2^2)} \\ &= \sqrt{(1 - 0,590)} \\ &= 0,64 \end{aligned}$$

Nilai kekeliruan standar e_2 yang diperoleh sebesar 0,64 yang artinya 64 persen variansi pendapatan tidak dapat dijelaskan oleh umur, jumlah tanggungan

keluarga, status kendaraan, persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan (X_4), dan curahan jam kerja (Y_1).

Pemeriksaan Validitas Model

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total yang dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - (e_1)^2(e_2)^2 \\
 &= 1 - (0,90)^2(0,64)^2 \\
 &= 1 - (0,81)(0,40) \\
 &= 1 - (0,324) \\
 &= 0,676
 \end{aligned}$$

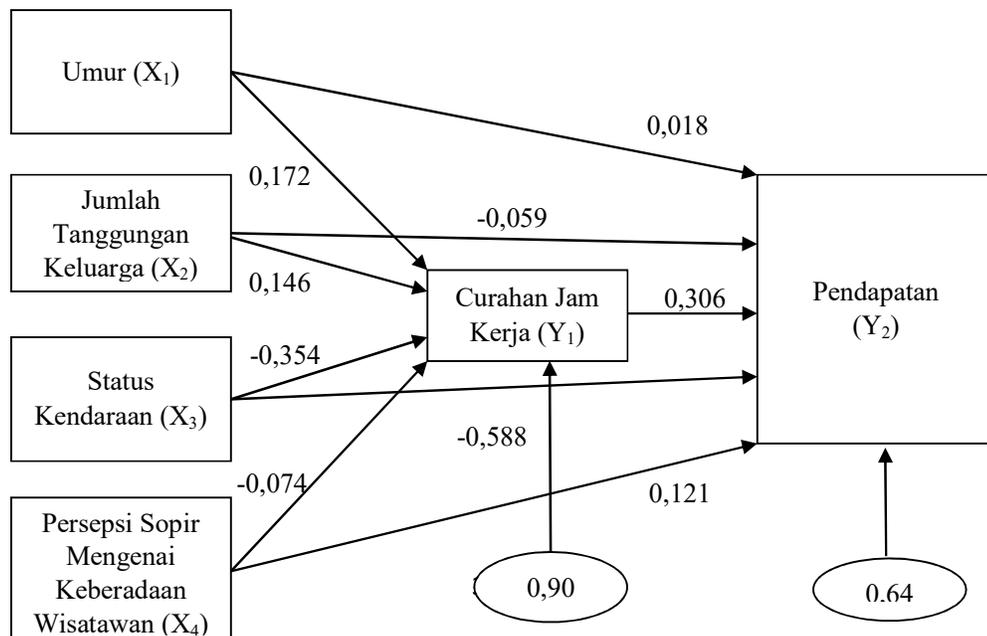
Keterangan:

R^2_m = Koefisien determinasi total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 0,676 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 67,6 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 32,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Melalui ringkasan tabel 5 dan pengujian nilai varian dalam uji nilai kekeliruan standar dan uji validitas model, maka disajikan diagram hasil analisis jalur sebagai berikut ini.



Gambar 1 Diagram Hasil Analisis Jalur

Jawaban Terhadap Tujuan Penelitian

Pengujian Pengaruh Langsung

1) Pengaruh langsung (X_1) terhadap (Y_1).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi umur adalah sebesar $0,016 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = 2,445$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (2,445) > t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan, sehingga semakin bertambah umur seseorang maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja sebagai sopir pariwisata pekerja lepas akan semakin meningkat. Nilai *standardized coefficients beta* variabel umur sebesar 0,172 memiliki arti bahwa umur memberikan kontribusi sebesar 17,2 persen terhadap curahan jam kerja sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

2) Pengaruh langsung (X_2) terhadap (Y_1).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar $0,040 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = 2,067$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (2,067) > t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan, sehingga semakin bertambah jumlah tanggungan keluarga seseorang maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja sebagai sopir pariwisata pekerja lepas akan semakin meningkat. Nilai *standardized coefficients beta* variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,146 memiliki arti bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 14,6 persen terhadap curahan jam kerja sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

3) Pengaruh langsung (X_3) terhadap (Y_1).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi status kendaraan adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = -4,972$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (-4,972) < t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa sopir yang menggunakan kendaraan pribadi memiliki curahan jam kerja yang lebih lama dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa. Nilai *standardized coefficients beta* variabel status kendaraan sebesar $-0,354$ memiliki arti bahwa status kendaraan memberikan kontribusi sebesar $-35,4$ persen terhadap curahan jam kerja sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

4) Pengaruh langsung (X_4) terhadap (Y_1).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan adalah sebesar $0,296 > 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = -1,048$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (-1,048) < t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap curahan jam kerja. Nilai *standardized coefficients beta* variabel status kendaraan sebesar $-0,074$ memiliki arti bahwa persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan memberikan kontribusi sebesar $-7,4$ persen terhadap curahan jam kerja sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

5) Pengaruh langsung (X_1) terhadap (Y_2)

Hasil perhitungan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi umur adalah sebesar $0,723 > 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = 0,355$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (0,355) < nilai t_{tabel} (1,654)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa umur berpengaruh positif dan tidak signifikan, sehingga semakin bertambah umur seseorang maka pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai sopir pariwisata pekerja lepas akan semakin meningkat. Nilai *standardized coefficients beta* variabel umur sebesar $0,018$ memiliki arti bahwa umur memberikan kontribusi sebesar $1,8$ persen terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

6) Pengaruh langsung (X_2) terhadap (Y_2)

Hasil perhitungan pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar $0,296 > 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = -1,156$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (-1,156) < t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Nilai *standardized coefficients beta* variabel status kendaraan sebesar $-0,059$ memiliki arti bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan kontribusi sebesar $-5,9$ persen terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

7) Pengaruh langsung (X_3) terhadap (Y_2)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi status kendaraan adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = -10,858$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (-10,858) < t_{tabel} (-1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti sopir yang menggunakan kendaraan pribadi memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa. Nilai *standardized coefficients beta* variabel status kendaraan sebesar $-0,588$ memiliki arti bahwa status kendaraan memberikan kontribusi sebesar $-58,8$ persen terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

8) Pengaruh langsung (X_4) terhadap (Y_2)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan adalah sebesar $0,018 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = 2,391$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (2,391) > t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Nilai *standardized coefficients beta* variabel persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan sebesar $0,121$ memiliki arti bahwa persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan memberikan kontribusi sebesar $12,1$ persen terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

9) Pengaruh langsung (Y_1) terhadap (Y_2)

Hasil perhitungan pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi curahan jam kerja adalah sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{tabel} = 1,654$ dan $t_{hitung} = 5,551$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (5,551) > t_{tabel} (1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Nilai *standardized coefficients beta* variabel curahan jam kerja sebesar 0,306 memiliki arti bahwa curahan jam kerja memberikan kontribusi sebesar 30,6 persen terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

1) Uji mediasi variabel curahan jam kerja (Y_1) atas pengaruh umur (X_1) terhadap pendapatan (Y_2)

Oleh karena z hitung (2,22) lebih besar dari z tabel (1,96), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, umur berpengaruh terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dengan kata lain curahan jam kerja merupakan variabel mediasi dalam pengaruh umur terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

2) Uji mediasi variabel curahan jam kerja (Y_1) atas pengaruh jumlah tanggungan keluarga (X_2) terhadap pendapatan (Y_2)

Oleh karena z hitung lebih kecil (1,93) dari z tabel (1,96) atau $-1,96 \leq z$ hitung (1,93) $\leq 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dengan kata lain curahan jam kerja bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

3) Uji mediasi variabel curahan jam kerja (Y_1) atas pengaruh status kendaraan (X_3) terhadap pendapatan (Y_2)

Oleh karena z hitung lebih kecil (-11,20) dari z tabel (-1,96), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, status kendaraan berpengaruh terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dengan kata lain

curahan jam kerja merupakan variabel mediasi dalam pengaruh status kendaraan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

4) Uji mediasi variabel curahan jam kerja (Y_1) atas pengaruh persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan (X_4) terhadap pendapatan (Y_2)

Oleh karena $-1,96 \leq z \text{ hitung } (-1,065) \leq 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui curahan jam kerja, dengan kata lain curahan jam kerja bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Umur dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta. Curahan jam kerja sopir yang menggunakan kendaraan pribadi lebih lama dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa, sedangkan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.
- 2) Umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta. Pendapatan sopir yang menggunakan kendaraan pribadi lebih besar dibandingkan dengan sopir yang menggunakan kendaraan sewa, sedangkan curahan jam kerja dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

- 3) Curahan jam kerja memediasi pengaruh umur dan status kendaraan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta, namun curahan jam kerja tidak memediasi pengaruh jumlah tanggungan keluarga dan persepsi sopir mengenai keberadaan wisatawan terhadap pendapatan sopir pariwisata pekerja lepas di Kelurahan Kuta.

Saran

Berdasarkan hasil data dan kesimpulan yang telah dilakukan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

- 1) Pemerintah perlu lebih memperhatikan pekerja sektor informal seperti sopir pariwisata pekerja lepas ini agar para sopir pariwisata juga mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19 saat ini. Selama ini pekerja sektor informal seperti sopir pariwisata pekerja lepas kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, bantuan berupa uang tunai maupun sembako yang telah disalurkan pemerintah sebagian besar hanya dinikmati oleh pekerja formal di sektor pariwisata.
- 2) Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata sopir pariwisata yang masih aktif bekerja adalah sopir pariwisata yang masih dalam usia produktif, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan terhadap para sopir pariwisata pekerja lepas agar memiliki angka harapan hidup lebih lama dan memiliki produktivitas yang tinggi. Peningkatan pelayanan kesehatan ini juga diperlukan agar nantinya para sopir yang telah memasuki usia non produktif, tetap dapat bekerja dengan baik sebagai sopir pariwisata tanpa mengalami masalah gangguan kesehatan.

REFERENSI

- Allam, Muhammad Ammar. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21 (02), hal. 1-11.
- Ameriks, J., Briggs, J. S., Caplin, A., Lee, M., Shapiro, M. D., and Tonetti, C. (2020). Older americans would work longer if jobs were flexible. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 12(1), pp. 174–209.

- Amin, A. T. M. N. (2005). The informal sector's role in urban environmental management. *International Review for Environmental Strategies*, 5(2), pp. 511-530.
- Arifini, NK., Mustika, MDS. (2013). Analisis Pendapatan Pengerajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), hal. 294-305.
- Artana Yasa, I Komang Oka., dan Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal. 63-71.
- Asep, S., Ridho, A.L., and Daniel, S. (2020). Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), pp. 175-192.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Agustus 2020*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali September 2020*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2015*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali*. BPS Provinsi Bali.
- Basuki, I., Setiadi, A. (2015). Potensi Angkutan Umum Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 15(2), hal. 135-142.
- Becker, G.S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), pp. 493-517.
- Bere, Fransiscus Xaverius Suryadana., dan Dewi, Made Heny Urmila. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sopir Batu Belig Transport Di Kelurahan Kerobokan Kelod. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(2), hal. 243-270.
- Born. AVD., and Witteloostuijn, AV. (2012). Drivers of Pekerja lepas Career Success. *Journal of Organizational Behavior*, 34(1), pp. 24-46.
- Cameron, L., Suarez, D. C., and Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), pp. 157-192.
- Dahles, H., dan Prabawa, TS. (2013). Entrepreneurship In The Formal Sector: The Case of The Pedicab Drivers of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 26(3), pp. 241-259.
- Damayanti, Ni Luh Emi., dan Kartika, I Nengah. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal EP Unud*, 3(4), hal. 882-900.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), hal. 119-124.

- Fagan, C. (2001). Time, Money and the Gender Order: Work Orientation and Working Time Preferences in Britain. *Blackwell Publishers*, 8(3), pp. 239-266.
- Findlay, C., and Pangestu, M. (2016). The Services Sector as a Driver of Change: Indonesia's Experience in the ASEAN Context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(1), pp. 27-53.
- Giri, PC., dan Dewi, MHU. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Driver Go-Jek di Kota Denpasar, Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(6), hal. 948-975.
- Hanum, Nurlaila. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), hal. 75-84.
- Hardani, S.Pd.,M.Si, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harsoyo, A., dan Sulistyanningrum, E. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), hal. 147-162.
- Ika Prastyadewi, Made, Putu Yusi Pramandari, dan Gde bayu Surya Parwita. (2016). Karakteristik Demografi dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Acung Perempuan di Pantai Legian Kuta. *Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mahasaraswati*, hal. 334-341.
- ILO. 2011. *Mengukur Lapangan Kerja dalam Industri Kepariwisata lebih dari Neraca Satelit Pariwisata: Studi Kasus Indonesia*. Jakarta: ILO.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), hal. 127-134.
- Junker, Daren., Meredith Redlin, David P. Olson and Gary Aguiar. (2012). Absence of Age-Income Correlation in Ten Rural South Dakota Counties: Real Capital Outflow or Self-selection Bias. *The Online Journal of Rural Research and Policy*, 7 (3), pp.1-18.
- Kartika Candra Sari Dewi, I Gusti Ayu, Made Suyana Utama dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. (2016). Pengaruh Ekonomi, Sosial, dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 12 (1), hal. 38-47.
- Kumbadewi, LS., I Wayan Suwendra, dan Gede Putu Agus Jana Susila. (2016). Pengaruh Status kendaraan, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. 4(1), hal. 1-11.
- Lee, Grace H. Y. dan Sing Ping Lee. (2014). Childcare Availability, Fertility, and Female Labor Force Participation in Japan. *Journal of Japanese and International Economics Monash University*, 32 (C), pp. 71-85.

- Lee, S., and Deirdre M., John CM. (2007). *Working Time Around the World: Trends in Working Hours Laws and Policies in Global Comparative Perspective*. Geneva: International Labour Office.
- Lestariningsih, M., dan Basuki, Endang Y. (2006). Peran serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*. 12(1), hal. 121- 141,
- Maipita, Indra. (2014). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Yogyakarta: Penerbit Absolute Media.
- Marhaeni dan Manuati Dewi. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Mckee, Douglas. (2006). Forward Thinking and Family Support: Explaining Retirement And Old Age Labor Supply In Indonesia. *Journal International: California Center For Population Research*, 27 (6), pp. 1-59.
- Menteri Perhubungan. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak dalam Trayek. (2014). Indonesia.
- Muliawan, H., & Sutrisna, I. K. (2016). Analisis Pendapatan Sopir Angkutan Kota Sebelum dan Sesudah Pembangunan Terminal Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), hal. 1567-1585.
- Murianto. (2014). Potensi dan Persepsi Masyarakat serta Wisatawan Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. *Jurnal Master Pariwisata*, 1(1), hal. 43-64.
- Mustika, M. D. S. (2013). Analisis Disparitas Pendapatan Pedagang Makanan Gerobak Dorong Antar Kecamatan Di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 9(2), hal. 89-94.
- Muzzafer Uysal., M. Joseph Sirgy., Eunju Woo., and Hyelin Lina Kim. (2015). Quality of Life (QQL) and Well-being research in tourism. *Journal of Tourism Management*, pp. 1-18.
- Pemerintah. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2014 tentang Angkutan Jalan. (2014). Indonesia.
- Putra, I. M. S., dan Sudibia, I. K. (2018). Pengaruh faktor sosial, ekonomi dan demografi terhadap pendapatan usaha sektor informal di Desa Darmasaba. *Jurnal Piramida*, 14(1), hal. 49-58.
- Putri, AD., dan Setiawina. ND. (2013). Pengaruh Status kendaraan, Pendidikan, dan Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), hal. 173-180.
- Putri, Arya Dwiananda dan Nyoman Djinar Setiawan. (2013). Pengaruh Status kendaraan, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan UNUD*, 2 (4). Hal. 173-180.
- Rahardja Pratama, Mandala Manurung. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Rahayu, S. U., dan Tisnawati, N. M. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Perempuan Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan

- Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(11), hal. 492-501.
- Rakamole, Dewanti, Jenny Baroleh, dan Joachim. N.K. Dumais. (2016). Peranan Wanita Pedagang Sayuran terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 12 (1), hal. 91-104.
- Richardson, H. (1984). The Role of The Urban Informal Sector: An Overview. *Regional Development Dialogue*, 5(2), pp. 3-40.
- Riyanto, Bambang, (2001). Dasar-dasar Perusahaan. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Udoyono, Bambang. 2008. *Sukses menjadi Pramuwisata Profesional*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sandu Sitoyo, SKM., M.Kes, dan M. Ali Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Samuelson, Paul A. (2008). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Lia Perdana. (2013). Analisis-Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Singaraja*, 2(2), hal. 715-737.
- Solihin, A., dan Sukartini, N. M. (2014). Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), hal. 60-72.
- Sony Faizal Rinaldi dan Bagya Mujianto. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Cetakan pertama. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Suastika, I Gede Yoga., I Nyoman Mahaendra Yasa. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), hal. 1332-1369.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2009). *Ekonomi sumber Daya Manusia*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-17. Bandung : Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadano. (2006). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Perusahaan Raja Grafindo Persada.
- Suryana M.Si, Prof. Dr. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Utama, Made Suyana. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV Sastra Utama.
- Utomo, Ariane J and Qibthiyah, Riatsu. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), pp 133-159.
- Wanda, Olga Claudia Gusti. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja di Desa Banjaragung Kabupaten Jombang Keluarga.

- Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4 (1), hal 1-13.
- Widanta, A.A. Bagus Putu., Kesumajaya, I Wayan Wita. (2019). Analisis Pendapatan Sopir Pariwisata Freelance/Informal Pasca Transportasi Online Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *Jurnal IPTA. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(2), hal. 211-222.
- Widyaningsih, NN., Latifa, M. (2008). Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi, Gaya Hidup, Status Gizi, dan Tingkat Stres Terhadap Tekanan Darah. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3(1), hal. 1-6.
- Windu Wiyasa, Ida Bagus dan Made Heny Urmila Dewi. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengerajin Bambu di Kabupaten Bangli. *Jurnal Piramida*, 13 (1), hal. 27-36.
- Wirawan, Nata. (2002). *Statistika*. Edisi ke 2. Denpasar : Keraras Emas.
- _____. (2010). *Statistika*. Edisi ke 2. Denpasar : Keraras Emas
- Wiyasa, I. B. W., & Urmila, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Piramida*, 3(1), hal. 27 – 36.
- Wulandari, Christi Mei. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Baru Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), hal: 215-224.
- Wulandari, Riska Dwi. (2016). Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu dan Variabel Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4 (1), hal 1-13.
- Yang, H., Kitamura, R., Jovanis, PP., Vaughn, KM., Kenneth, M., Abdel, and A. Mohamed. (1993). Exploration of Route Choise Behavior with Advanced Traveller Information Using Neural Network Concepts. *Institute of Transportation Studies, University of California*, 20(2), pp. 199-223.